

Konstruksi Estetika Vitalisme (Telaah Estetika DR. Sir Muhammad Iqbal)

M. Anwar Firdausy

Dosen Fak. Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Abstrak

The intellectual contact of Iqbal to Western paradigm has a great influence over his mature thought. The subjective view of Moslem toward reality has led them fall mentally to a slave at the time. It is mainly due to philosophical doctrine they believe about the self-denial for the reality. Iqbal, moreover, has big desire to bring them into a better world by proposing an idea of self-awareness to reality. He argued that the essence of human life is to view the reality objectively not subjectively as they had believed before. The life is so real that we have to take a big part in reality as we are not victims of tragic imagination. Along with this assumption, Iqbal conceded a thought pattern regarding esthetics. Esthetics is a quality making every parts of life shine, putting self-vitality as dynamic center for desire, efforts, aspiration, strength, and action

A. Pengantar

Berbicara tentang estetika (lihat Jonathan Crowther, ed., 1995: 19) sebagai bagian dari aspek perenungan falsafati sebenarnya sejak lama menjadi perhatian para filosof, ketika pikirannya mulai terbuka untuk mengetahui rasa kekaguman terhadap obyek yang ditangkapnya. Indah, itulah ungkapan atau ekspresi diri dari apa yang dilihatnya. Seperti yang terjadi didalam dunia barat filsafat estetika

berkembang dengan suburnya sehingga melahirkan banyak varian ataupun pandangan tentang estetika (seni dan keindahan, *red*) sebaliknya dalam dunia timur Islam malah terjadi sebaliknya. Hal tersebut tampaknya disebabkan adanya dominasi pemikiran kalam dan pemikiran fiqih dalam dunia pemikiran Islam pada umumnya. Kalaupun ada perbincangan tentang kesenian itu hanya masuk dalam wilayah telaah studi Islam, bahkan ia lebih mungkin masuk dalam wilayah telaah sejarah peradaban Islam, dan itu pun hanya terfokus pada karya-karya seni sebagai data sejarah tentang peradaban Islam di masa lampau, bukan pada pemikiran ontologis-metafisis tentang keindahan itu sendiri (Louis Kattsoff, 1992: 378. Lihat juga di Mudji Sutrisno & DR. Christ Verhaak, 1992: 74-79).

Diskursus tentang apa itu estetika, seperti halnya yang diungkapkan Louis Kattsoff dalam "*Element of Philosophy*" menjelaskan beragam pendapat tentang estetika di antaranya, *Pertama* pendapat Benedetto Croce (1866-1952) bahwa seni (keindahan) adalah suatu kegiatan kejiwaan yang bersifat intuitif dan mengandalkan perasaan. *Kedua*, menurut George Santayana (1863-1952) seni atau keindahan itu merupakan rasa nikmat yang diobyektivasikan. *Ketiga*, seni itu merupakan ungkapan keindahan yang menjadi obyek tangkapan rasio. Menurut pandangan ini sesuatu dikatakan indah apabila menimbulkan kesenangan pada akal. Tokoh penganut ini adalah Thomas Aquinas. *Keempat*, menurut John Dewey bahwa seni itu merupakan pengalaman yang teratur serta lengkap, artinya sesuatu disebut berseni apabila ia berupa pengalaman yang konkrit dan empirik. Namun yang selalu menjadi perdebatan dalam estetika apakah pengalaman estetika itu obyektif atukah subyektif?

Dalam tulisan ini mencoba mengupas bangunan estetika dalam pandangan DR. Sir Muhammad Iqbal, salah satu tokoh besar, filosof-penyair dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam.

B. Latar belakang Iqbal

Iqbal dilahirkan di Sialkot, sebuah kota diwilayah Punjab Barat pada tanggal 7 November 1877 (SA. Vahid, 1992: 17). Pada awalnya ia mulai mengenyam Pendidikan Dasar di sebuah Maktab, kemudian dilanjutkan di Scootish Mission School di Sialkot. Di lembaga inilah Ia mendapatkan bimbingan dari seorang guru dan ulama besar yang inspiratif yaitu Maulana Mir Hasan (Harun

Nasution, 1975: 190) yang kelak banyak mempengaruhi dalam perkembangan kehidupan Iqbal dalam aspek kebudayaan Islam. Usai menempuh Pendidikan dasarnya ia melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Government College Lahore pada tahun 1895 . Di dalam Perguruan ini ia menekuni studi sastra dan filsafat dibawah asuhan Prof. Thomas Arnold (Miss Luce Claude Maitre, 1989: 13) yang banyak mewarnai perkembangan intelektualnya dibidang tersebut.

Pada usia yang relatif muda ia telah menuliskan sajak-sajak yang secara rutin dikirimkan kepada seorang penyair tersohor di Lahore yaitu Nawab Mirza Khan Dagh untuk dikoreksi. Dengan komentarnya yang memuaskan, membuat Iqbal termotivasi untuk melahirkan sajak-sajak pada tahap berikutnya berikutnya. Kemudian pada tahun 1905 atas anjuran Thomas Arnold, ia melanjutkan studinya ke Eropa dan mencapai gelar kesarjanaannya di Universitas Cambridge Inggris. Dari Inggris Iqbal meluncur menuju German, tepatnya di Universitas Munich hingga mencapai gelar Doktorat di bidang filsafat dengan desertasinya "The Development of Metaphysics in Persia" (SA. Vahid, 1992: 17). Selanjutnya di tahun 1908 ia kembali ketanah airnya, dan menjadi Professor di Government College Lahore, Namun panggilan sebagai profesi penyair membawanya untuk mengundurkan diri dari jabatan guru besarnya.

Sepanjang hidupnya Iqbal memperoleh pendapatan dari puisi-puisinya. Suatu profesi yang menjadi pilihan bakatnya. Penderitaan batin akibat kondisi sosil-politik yang membatasi gerak ekspresi dan kreativitas bagi komunitas India, kesadarannya yang mendalam untuk memajukan bangsanya dari tekanan kolonialisme, semakin membakar jiwa kepenyairannya untuk mengekspresikan getaran kalbunya sebagaimana terungkap dalam puisi-puisinya yang mengindikasikan adanya gambaran cita-cita dari kegelisahan seseorang jenius yang bergulat mencari jalannya sendiri. Profesi inilah yang telah mengantakannya ketangga popularitas sebagai pemikir yang mendambakan kebangkitan dunia Islam.

Ia terjun dalam dunia politik sejak ia terpilih menjadi anggota legislative Punjab (1927). Kemudain pada tahaun 1930 diangkat menjadi ketua Liga Muslim. Hingga ia meninggal pada tanggal 21 April 1938 akibat sakit tengorokan yang cukup parah.

C. Karya –karyanya

Menelusuri sejarah hidup Iqbal yang telah digambarkan diatas, kelihatannya bahwa Iqbal dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya menuju kematangan hingga menjadi seorang pemikir-penyair muslim yang dapat dikategorikan terbesar diabad 20 an, sesungguhnya tidaklah terbentuk begitu saja. Iqbal disamping memiliki bakat, potensi, dan jiwa kepenyairan plus kecerdasan juga dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi sosial-kultural keluarga dan masyarakat ketika itu. Dan tak kalah pentingnya bahwa pengaruh latar belakang pendidikannya dalam menapaki kesarjanaannya di Eropa semakin tertanam ruh *progressing* dalam dirinya. Namun dari keseluruhannya itu tampaknya gaya yang diekspresikan Iqbal dalam kepenyairannya menampakkan akan sosok Jalaluddin Rumi dalam dirinya (Iqbal, 2000: xxi).

Dan hal itu tampak dalam karya-karyanya yang masyoritas berbentuk puisi dan sedikit berbentuk prosa. Diantara karya-karyanya itu adalah : *Taswir-I-dard* (gambaran kesusahan), *Naya-s-yiwala* (kuil baru), *Tarana Hindi* (lagu kebangsaan India), *Asror-I-khudi*, *Payam-I-Masyriq*, *Zabur-i-ajam*, *Javid Nama* yang merupakan *magnum opusnya* Iqbal (Ali Audah, 1982: ix) Puisi-puisi Iqbal tersebut pada dasarnya mengandung pemikiran reaksioner untuk menentang kemerosotan dan mentalitas budak yang telah merasuk dalam masyarakat India ketika itu sebagai akibat yang tak terelakkan dari masa pendudukan asing (M.M. Syarif, 1989: 113). Sedangkan yang berbentuk prosa, *The Development of Metaphysis in Persia* (Perkembangan metafisika di Persia) merupakan karya utamanya dalam meraih Gelar Doktorat yang membahas tentang perkembangan filsafat pasca Ibnu Rusyd dan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Membangun kembali Pikiran Agama dalam Islam) buku ini kumpulan dari ceramah-ceramahnya di India yang dianggap mewakili seluruh pemikiran Iqbal setelah mencapai kematangannya (Haidar Baqir, 1990:10).

D. Kerangka Teoritik

Ada beberapa penting tentang aspek –aspek kehidupan masyarakat Eropa yang bisa diserap oleh Iqbal dalam perjalanan studinya, *pertama* yaitu besarnya aktivitas dan vitalitas kehidupan orang Eropa dan adanya inisiatif dan vitalitas

yang besar dari rakyatnya. *Kedua* adalah munculnya perasaan optimis yang besar sehingga menyebabkan berkembangnya potensi-potensi yang terpendam dalam diri manusia.

Persentuhan intelektual Iqbal dengan dunia barat berpengaruh besar dalam karir kematangan proses berpikirnya. Pandangan subyektif terhadap realitas yang begitu lama menyelimuti umat Islam, hingga mentalnya jatuh pada tingkat status budak, sebagai akibat dari penyusupan sistem dan doktrin filsafat yang mengajarkan penyangkalan pribadi dari apa yang ada di dunia .

Kemudian Iqbal berusaha untuk mengangkat citra bangsanya dengan bangunan pikiran yang mendasarkan atas suatu kesadaran terhadap makna penciptaan manusia untuk melihat kehidupan ini sebagai realitas obyektif. “Kehidupan ini kenyataan, bahwa kita bukanlah korban angan-angan yang tragis”, tegas Iqbal.. Atas dasar asumsi tersebut Iqbal melontarkan suatu kerangka berpikir yang memandang estetika (keindahan) sebagai kualitas yang membangkitkan tenaga hidup, yaitu vitalitas pribadi sebagai pusat dinamis dari hasrat, upaya, aspirasi, kekuatan dan aksi (M.M. Syarif, 1989: 34).

Dalam alur pemikirannya inilah, Iqbal seringkali menekankan dalam puisipuisinya, terutama dalam *asrar-I-khudi*, yaitu gagasan keindahan yang berwawasan kreatif, dinamis, dan aplikatif terhadap kehidupan yang lebih mengutamakan tindakan vital dari pada tindakan intelektual sebagai perwujudan dari perjuangan kehendak, hasrat dan cinta sang ego (Miss Luce Claude Maitre, 1989: 34). Seperti halnya dalam salah satu syairnya:

Adalah menyakitkan hati seorang manusia merdeka

Hidup dalam ciptaan orang lain

Ia yang kehilangan daya cipta

BagiKu tak punya arti apa-apa

Selain pembangkang dan penyebel

Tak diperkenankan ambil bagian dalam keindahanKu

Ia tak memetik sebijipun buah korma kehidupan

Pahatlah lagi bingkaimu yang lama

Dan bangunlah wujud yang baru

Wujud seperti itu adalah wujud sebenarnya
Atau bila tidak demikian
Egomu itu adalah sebuah gumpalam asap belaka

E. Metode dan Pendekatan

Ketika Iqbal melakukan perjalanannya ke Eropa, ia bertemu dengan Henri Bergson (DR. Anton Bakker, 1986: 47), salah seorang filosof modern Eropa yang mengajar di Paris. Melalui metode evolusinya, Bergson melihat bahwa seluruh proses evolusi sebagai usaha *elan vital* yaitu penggerak pertama yang bekerja dalam dunia dan aktif dalam proses evolusi (DR. Lorens Bagus, 2000: 192). Ia bergerak tidak hanya ke satu arah melainkan ke beberapa arah. Manusia sendiri mampu mengambil tindakan dalam evolusi ini, sesungguhnya ia adalah manusia yang bertindak yang membentuk dunia (Bernard Delfgau, 1988: 87). Dalam konsep Bergson inilah Iqbal mengekspresikan gagasan estetikanya dengan menekankan pada vitalitas pribadi yang dinamis dan berhasrat tinggi.

Di samping itu, Iqbal tampaknya mewakili metodenya Jalaluddin Rumi sebagai pembimbing spiritualnya dalam melukiskan syair-syairnya dengan metode reflektif atau pantulan (Lihat Lorens Bagus, 2000: 944-945). Hal tersebut sangat jelas lewat syairnya dalam *javid nama* dan *asror-ikhudi* dan syair-syair lainnya. Sedangkan pendekatan yang mewarnai dalam bangunan estetika Iqbal adalah pendekatan intuitif (Iqbal, 2000: 91).

F. Bangunan Estetika Iqbal

Iqbal yang dipandang sebagai tokoh penting dalam perkembangan pemikiran Islam modern dengan karakteristik yang khas dalam berbagai gagasan tertanam dalam konsepnya tentang estetika sebagai salah satu aspek pemikirannya yang menopang totalitas bangunan intelektualnya.

Estetika vitalisme yang dikreasi dari hasil pemikiran Iqbal tentang keindahan ini pada dasarnya merupakan paduan antara semangat cita-cita membangkitkan vitalitas umat Islam dan cita-cita rasa keindahan. Dengan begitu

tampak sekali bahwa sumber inspirasi Iqbal dapat dirujuk dalam akumulasi antara pemikiran barat dan timur di bawah sengatan cahaya al Qur'an.

Dalam hal ini bertolak dari suatu kekaguman pada warisan Islam klasik terutama bertumpu pada pandangan ideal guru ruhaninya, Jalaluddin Rumi tentang individu di hadapan tak terbatas yang berpihak pada suatu kehidupan yang mengandung tindakan dan perjuangan, begitu juga penyerapannya atas konsepsi Mc. Doughall tentang dorongan *perasaan keakuan* (ego hood) sebagai inti kepribadian manusia. Keseluruhan ide maupun gagasan tersebut merupakan materi pokok yang dihimpun Iqbal selama berada di Eropa yang dipersiapkan untuk bangunan filsafatnya yang nanti pada akhirnya menyelimuti kerangka estetikanya (M.M Syarif, 1089: 95-96).

Falsafah ego atau filsafat diri yang merupakan akar pemikiran Iqbal yang banyak mewarnai dalam estetikanya. Ia adalah suatu sistem pemikiran lengkap yang didasarkan pada realitas diri dan mempunyai dan mempunyai beberapa persamaan dengan sistem filsafat Alexander, James ward, dan Mc. Taggart. Ego (pribadi) yang secara luas dimaknai dengan seluruh apa yang melingkupi pikiran dan kesadaran tentang kehidupan(Iqbal, 1990: 17, lihat juga M.M. Syarif 1956:123-126).

Dalam struktur analisis estetika dikenal ada dua teori yang utama yang menjadi sifat dasar dari keindahan, yaitu *teori subyektif dan teori obyektif* (The Liang Gie, 1996:.49). Dalam teori subyektif berpandangan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada, melainkan hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati suatu benda .Munculnya keindahan semata-mata tergantung pada penyerapan dari pengamatnya, walaupun suatu benda dikatakan mempunyai nilai estetis, hal itu dimaksudkan seseorang untuk memperoleh pengalaman estetis sebagai tanggapan dari benda itu. Sedangkan dalam teori obyektif menganggap bahwa ciri-ciri yang menimbulkan nilai estetis adalah sifat yang memang berada dalam benda itu, terlepas dari orang yang mengamati.

Dengan mengacu dari dua teori di atas tampaknya landasan pemikiran Iqbal tentang estetika disebut sebagai *estetika vitalisme* yang memandang bahwa segala keindahan yang terdapat pada sesuatu merupakan kualitas ciptaan ego-ego bersangkutan tanpa bergantung dari jiwa penanggap, maka ia mengindikasikan termasuk dalam kategori penganut teori obyektif.

Namun demikian, lebih jauh dapat dipahami bahwa karakter obyektif yang dicirikan dalam pandangan Iqbal bukan dalam pengertiannya yang radikal dengan menafikan keterlibatan subyek dalam proses memanifestasikan keindahan. Bagi Iqbal karakter obyektif yang menentukan lahirnya keindahan pada suatu benda indah sebagai kualitas ciptaan ego benda itu sendiri, pada dasarnya memberi indikasi terkait dengan ekspresi subyek yang mengandung kehendak, hasrat dan kecintaan akan ego itu sendiri.

Sehubungan dengan itu M.M Syarif (1989: 109) yang sepintas melihat keindahan itu dalam komentarnya : “Tetapi pertanyaan paling pokok adalah apakah teori Iqbal dapat tegak dengan kokoh bila dihadapkan pada teori-teori subyektivitas atau tidak. Suatu kelancangan untuk mengkritik pemikiran seorang pemikir terbesar yang dihasilkan oleh Islam sepanjang tujuh abad terakhir ...

Selama masa kedewasaannya, Iqbal telah memberi kita pandangan yang tepat tentang hakekat dan dasar segenap pengalaman kita., Hakekat terakhir adalah ego kreatif yang merdeka dan dinamis, dan ego terbatas, anorganisa ataupun hidup, adalah juga kekuatan-kekuatan kreatif yang bebas plus dinamis dalam berbagai tahapan perkembangan. Keduanya, obyek yang direnungi dan subyek yang merenungi. Sepenuhnya adalah tenaga ego yang bebas dan dinami, dan apapun yang dihasilkan oleh obyek yang merenungi sebagai ekspresi dan dorongan dalam dirinya, atau oleh interaksi keduanya...

Sedangkan karakter Iqbal dalam estetika ini menganut dua paham yaitu fungsionalis dan ekspresionis. Teori fungsionalis berisi suatu pandangan bahwa seni harus memiliki tujuan dan arahan (M..M. Syarif, 1990:123). Dan dalam paham ini, terbagi dalam dua bagian *pertama* yaitu mereka yang beranggapan tujuan seni adalah untuk memberi kepuasan, tokoh aliran ini adalah Santayana. Sedangkan yang *kedua*, mereka yang berpandangan bahwa fungsi seni adalah untuk perubahan sosial, tokoh aliran ini adalah Plato. Dari aliran yang terakhir inilah yang juga mewarnai dalam pemikiran estetikanya.

Selanjutnya Iqbal berpandangan bahwa sesungguhnya seni mempunyai tiga tujuan (M..M. Syarif, 1990:126). *Pertama*, hidup, artinya seni itu harus bisa membuat suasana kerinduan kepada kelestarian kehidupan. *Kedua*, pembinaan manusia, maksudnya seni hendaknya difungsikan dalam membentuk kepribadian manusia agar dekat dengan pesan-pesan profetik (kenabian). *Ketiga*, kemajuan

sosial. Maksudnya seni harus difungsikan untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu bagi Iqbal penyair atau seniman adalah mata suatu bangsa.

Paham kedua yang juga diikuti oleh Iqbal adalah paham *ekspresionisme*, yang berpandangan bahwa seni pada hakekatnya adalah ekspresi keindahan kejiwaan seseorang yang ditempatkan pada suatu obyek. Jadi bisa dikatakan bukan obyek itu sendiri yang indah, namun rasa kejiwaan orang yang melihat atau mendengar atau meraba obyek itu. Paham ini terkenal dengan tokohnya Benedetto Croce, seorang filosof asal Italia yang berpengaruh besar di awal abad 20 an.

Melihat fenomena Iqbal diatas tampaknya nuansa filosof barat banyak mewarnai dalam estetikanya, namun demikian bukanlah berarti ia terlepas dari nuansa Islam. Bahkan ia beranggapan bahwa keindahan didunia ini bersumber dari keindahan abadi yaitu Tuhan. Pada dasarnya pandangan Iqbal tersebut secara historis dipengaruhi neo-platonisme yang selanjutnya mengalami pengembangan dalam Islam yang dimodifikasi Ibn Arabi.

Oleh karena itu bila ditelusuri akan bangunan estetika Iqbal ternyata bersifat *panteistik* karena menganggap keindahan yang ada di dunia ini berasal dari Tuhan. Atau dengan kata lain keindahan Tuhan itu masuk pada segala keindahan yang ada di dunia ini.

G. Catatan Akhir

Melihat dari keseluruhan konsep estetika diatas, tampaknya Iqbal menjadikan seni sebagai sarana untuk mengubah manusia dengan suatu tatanan baru. Dan inilah yang sangat terkait sekali dengan karakter estetikanya yang fungsional. Dengan begitu, puisi-puisinya yang dikehendaknya harus membawa pesan dan misi untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia.

Disamping itu seni bagi Iqbal adalah sarana untuk mengekspresikan getaran jiwa dan panggilan nurani. Seni harus membangun manusia dan meningkatkan kepribadiaanya. Menurut Syarif pandangan Iqbal dalam seni yang expresional dan fungsional tersebut tak terlepas dari kondisi sosial dimana Iqbal hidup dalam kungkungan kolonialisme.

Bibliography

- Iqbal*, Javid Nama, terj. Dewi Candraningrum (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2000)
- Iqbal*, The Reconstruction of Religious Thought in Islam, terj. Ali Auda, dkk (Jakarta, Tintamas, 1982)
- Iqbal*, The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy, Terj. Joebar Ayob (Jakarta, Mizan, 1990)
- SA. Vahid, Sisi manusia Iqbal, Terj. Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina (Bandung, Mizan, 1992)
- Miss Luce Claude Maitre, Introduction to The Thought of Iqbal, ter. Djohan Effendi (Jakarta, Pustaka Kencana, 1989)
- M.M. Syarif, About Iqbal and His Thought, Terj. Yusuf Jamil, (Bandung, Mizan, 1989)
- Mudji Sutrisno & DR. Christ Verhaak, Estetika: Filsafat Keindahan (Yogyakarta, Kanisius, 1992)
- Louis Kattsoff, Element of Philosophy, terj. Soejono Sumargono (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992)
- Jonathan Crowther, ed., Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, edisi V, Oxford University Press, 1995
- Harun Nasution, Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan (Jakarta, Bulan Bintang, 1975)
- DR. Anton Bakker, Metode-metode Filsafat, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1986)
- DR. Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta, Gramedia, 2000).
- Bernard Delfgau, Filsafat Abad 20, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1988)
- The Liang Gie, Filsafat Keindahan, Pustaka Belajar Ilmu Berguna, Jakarta, 1996
- M.M. Syarif, Konsepsi Iqbal Tentang Tuhan, (Lahore: Sh. Muhammad Ashrof, cet. Ke 4, 1956)
- Amin Abdullah, Dinamika Islam Kultural, Mizan, Bandung, 2000, Hal. 217